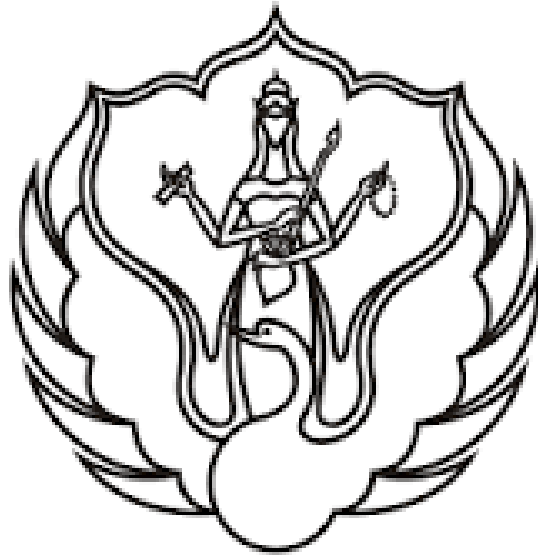


**KESENIAN *KHEBANA* SEBAGAI PENGIRING TARI CIPTA
DALAM ADAT *KAKICEKHAN* DI DESA WAY NARTA
MARGA *PUGUNG TAMPAK* PESISIR UTARA
PESISIR BARAT LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

Rian Kurniawan

1510576015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Masyarakat marga *Pugung Tampak* merupakan masyarakat beradat *sai batin* Lampung yang terdiri dari sembilan *pekon tuha* (desa tua) dan tiga desa pemekaran.¹ Masyarakat marga *Pugung Tampak* memiliki sebuah adat disebut dengan *kakicekhan* yang merupakan acara tahunan dan dilaksanakan pada bulan syawal hari raya Idul Fitri di waktu malam hari. Berdasarkan bahasa Lampung, *Kakicekhan* berasal dari kata *Kicekh* yang berarti berisik yang ditimbulkan oleh tabuhan atau bunyi instrumen rebana yang dimainkan dalam acara tersebut.²

Adat *kakicekhan* dilaksanakan di desa-desa tua secara bergantian selama beberapa malam. Selain sebagai ajang silaturahmi, adat *kakicekhan* juga menjadi wadah kompetisi dengan menghadirkan lomba kesenian tari antar desa. Seni tari yang dilombakan terdiri dari seni tari adat, tari cipta, dan tari *gegejutan* yang diiringi dengan *khebana*. Penyebutan *khebana* mengacu pada penggunaan instrumen rebana yang digunakan dalam kesenian tersebut, karena masyarakat *Sai Batin* biasa mengucapkan rebana sebagai *khebana*.³ Kesenian *khebana* dibentuk oleh beberapa unsur yakni tabuhan rebana, lagu tari cipta, dan lagu *wayak*. Pemain kesenian *khebana* dapat berjumlah genap atau ganjil dan berasal dari kalangan muda belum menikah serta tidak terikat gender.

Setelah melakukan pengamatan di beberapa desa, maka penelitian ini berfokus pada adat *kakicekhan* di desa Way Narta. Alasannya, karena desa tersebut merupakan desa yang masih memegang kuat adat budaya setempat, banyak keturunan kepala marga yang tinggal disana, dan desa Way Narta belum pernah absen dalam melaksanakan acara *kakicekhan* setiap tahunnya.⁴

¹ <http://media-merdeka.com/2017/kakiceran-tradisi-syawalan-khas-pesisir-barat.html>, “*Kekicekhan Tradisi Syawalan Khas Pesisir Barat*”, diakses dari Media Merdeka, pada 4 November 2019 pukul 11.52 WIB.

² Ridhoni, Strata 1: “Tradisi Kakicekhan Pada Masyarakat Lampung Sai Batin Marga Pugung Tampak Kecamatan Pesisir Utara Lampung Barat”, Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung, 2012, 4.

³ Wawancara dengan Redho Saputra, umur 21 tahun, selaku pemuda di desa Way Narta marga *Pugung Tampak*, pada 18 Maret 2019, diijinkan untuk dikutip.

⁴ Wawancara dengan Redho Saputra, pada 28 Maret 2019, diijinkan untuk dikutip.

Selama acara *kakicekhan* berlangsung, desa Way Narta menampilkan dua seni tari adat dan satu tari cipta yang diiringi dengan *khebana*. Objek yang dipilih yakni kesenian *khebana* untuk mengiringi tari cipta, karena selama pertunjukan terdapat sesuatu yang terlihat janggal. Hal ini dikarenakan pemain *khebana* tidak menggunakan pakaian khusus selama pertunjukan berlangsung, begitu juga dengan *anak tari* (penari) terkesan menggunakan kostum asal-asalan. Fenomena ini menarik untuk dipelajari, sehingga dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang estetika untuk mempelajari fenomena tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan adat *kakicekhan* di desa Way Narta marga *Pugung Tampak*?
2. Bagaimana bentuk penyajian dan nilai estetik kesenian *khebana* sebagai pengiring tari cipta di dalam adat *kakicekhan* desa Way Narta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Ingin mengetahui proses pelaksanaan adat *kakicekhan*.
2. Mengetahui bentuk, struktur, dan nilai estetis penyajian *khebana*.

Kemudian berikut juga beberapa manfaat dari penelitian ini, yakni:

1. Salah satu sumber referensi tentang kesenian *khebana* dalam adat *kakicekhan*.
2. Menambah pengetahuan tentang salah satu kesenian daerah Lampung.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber tertulis yang berisi informasi mengenai adat *kakicekhan* dan panduan untuk mengkaji kesenian *khebana*. Berikut sumber tertulis di dalam penelitian ini:

1. Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1991).
2. Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015).
3. Ridhoni, di dalam skripsi S-1, *Tradisi Kakicekhan Pada Masyarakat Lampung Sai Batin Marga Pugung Tampak Kecamatan Pesisir Utara Lampung Barat*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sejarah (Lampung: Universitas Lampung, 2012).

4. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
5. William P. Malm, *Music Cultures of the Pasific, Near East, and Asia*, diterjemahkan oleh Muhammad Takari (New Jersey: Prentice Hall).

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan adalah teori *estesis* dari Deni Junaedi untuk mengkaji proses estetis masyarakat marga *Pugung Tampak* ketika menyaksikan pertunjukan dan penyajian *khebana*. Kemudian teori nilai estetis dari Monroe Bardsley untuk mempelajari unsur nilai estetis penyajian *khebana*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek alamiah.⁵ Pendekatan Etnomusikologis dalam mempelajari hubungan antara teks dan konteks,⁶ dan Antropologi Sosial untuk mempelajari kehidupan sosial masyarakat berkaitan dengan kesenian *khebana*. Kemudian teknik pengumpulan data di lapangan terdiri dari observasi terus terang, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi.⁷ Sebelum itu, peneliti melakukan studi pustaka untuk mencari informasi mengenai adat *kakicekhan*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga rumusan masalah terjawab.⁸ Proses analisis data melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif analitik.

Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, di dalam bab ini meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

⁶ Shin Nakagawa, *Musik dan Cosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

⁷ Anis Fuad; Kandung Spto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 10.

⁸ Sugiyono, 2014, 246.

- BAB II : membahas mengenai masyarakat marga *Pugung Tampak*, adat *kakicekhan*, dan prosesi pelaksanaan adat *kakicekhan* di desa Way Narta.
- BAB III : mengenai pertunjukan kesenian dari desa Way Narta, kesenian *khebana*, analisis syair dan musik, dan nilai estetis penyajian *khebana*.
- BAB IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

A. Marga *Pugung Tampak*

Masyarakat marga *Pugung Tampak* merupakan masyarakat klen kecil.⁹ Asal-usul keberadaan masyarakat *Pugung Tampak* yakni ketika suatu kelompok dari sekitar *kepaksian skala brak* menyebar menuju wilayah Pesisir Barat. Kelompok tersebut dipimpin oleh *puyang* (nenek moyang) Rakian dan *puyang* Nayan Sakti menyebar menuju wilayah Pesisir Utara, saat ini dikenal dengan *Pugung Tampak*,¹⁰ dan menjadi sebuah marga di kabupaten Pesisir Barat.

Daerah marga *Pugung Tampak* terletak di wilayah kecamatan Pesisir Utara, kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Secara keseluruhan, daerah ini berada di pinggiran pantai dan berdekatan dengan hutan. Kondisi dari letak daerah marga *Pugung Tampak* mempengaruhi mata pencaharian masyarakat setempat, yakni sebagai nelayan pencari ikan, pekebun getah damar, kopi, petani padi, peternak sapi dan kambing, serta pedagang ikan dan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari.

B. Sistem Kehidupan Sosial Masyarakat *Pugung Tampak*

1. Sistem Keagamaan

Mayoritas masyarakat marga *Pugung Tampak* adalah pemeluk agama Islam.¹¹ Ketika memasuki bulan Syawal bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, masyarakat *Pugung Tampak* mengadakan adat *kakicekhan* sebagai wadah masyarakat untuk saling bersilaturahmi kepada sanak saudara.¹²

⁹ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), 124.

¹⁰ <https://www.skalabraknews.com/218/03/7/selayang-pandang-sejarah-kerajaanskalabrak-lampung-3547/>, ditulis oleh Novan Saliwa, diakses pada 9 September 2019 Pukul 15.50 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Redho Saputra, pada 24 Oktober 2019, diijinkan untuk dikutip

¹² Ridhoni, 2012, 13.

2. Sistem Kepemimpinan

Berikut ini mengenai kedudukan dan peran tokoh pemimpin yang di marga *Pugung Tampak*:

- *Suntan* sebagai kepala marga, berperan sebagai penasehat dalam urusan adat pada tingkat marga.
- *Raja* sebagai kepala adat *pekon* (desa), berperan sebagai penasehat dalam urusan-urusan adat masyarakat desa.
- *Peratin* sebagai kepala pemerintah desa, berperan dalam mengelola keuangan, sumber daya, dan urusan pemerintahan desa lainnya.
- *Kepala bujang* sebagai pimpinan kaum muda desa, berperan dalam mengorganisir kelompok muda pada acara adat dan pemerintahan desa.

3. Seni Budaya

Masyarakat marga *Pugung Tampak* memiliki tradisi dan adat tersendiri untuk membawakan setiap kesenian yang ada. Tradisi dan adat yang diadakan oleh masyarakat dapat berupa acara-acara atau sebagai salah satu prosesi dalam suatu acara. Beberapa acara adat yang dapat dijumpai yakni adat pernikahan, *bedzikekh* (zikir), festival *sakura*, dan juga adat *kakicekhan*.

C. Adat *Kakicekhan*

1. Asal-usul, Peraturan Pelaksanaan, dan Nilai Adat *Kakicekhan*

Adat *kakicekhan* merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat marga *Pugung Tampak* pada waktu hari raya Idul Fitri. Adat ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1800-an di zaman pemerintahan kolonial, digunakan oleh masyarakat sebagai pengalih perhatian dari para penjajah.¹³ Fungsi ini, diperkirakan terus digunakan hingga proklamasi kemerdekaan NKRI.

Terdapat beberapa peraturan penting yang ditetapkan oleh *suntan* (kepala marga) *Pugung Tampak*. Apabila terdapat desa yang tidak mengadakan *kakicekhan* satu kali, maka *suntan* memberikan sanksi kepada desa yang bersangkutan tidak boleh mengadakan *kakicekhan* selama tiga tahun ke depan.¹⁴ Pelaksanaan adat

¹³ Iskandar Syah, *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung* (Yogyakarta: Histokultura, 2017), 157.

¹⁴ Wawancara dengan Sepri Ardiyanto, umur 20 tahun, selaku *guru tari mekhanai* desa Way Narta, pada 16 November 2019, di kediaman Sepri Ardiyanto, diijinkan untuk dikutip.

kakicekhan juga memiliki nilai yang penting bagi masyarakat *Pugung Tampak*, yakni nilai patriotis, religius, hiburan, integrasi sosial, dan ekonomi.

2. Pertunjukan dan Perlombaan Kesenian

Jenis kesenian yang dipertunjukkan dan diperlombakan dalam adat *kakicekhan* adalah seni tari adat, tari cipta, tari *gegejutan* yang diiringi dengan *khebana*. Selain itu, juga terdapat kesenian drama yang terkadang dihadirkan sebagai bagian dari sebuah karya tari cipta. Maka di dalam adat *kakicekhan* terdapat tiga jenis kesenian yang dikemas dan dipertunjukkan dalam sebuah karya seni.

Para pelaku seni dalam adat *kakicekhan* terdiri dari *guru tari* adalah orang yang berperan sebagai pelatih dan pencipta karya seni baik seni tari dan juga *khebana*. Apabila *guru tari* berstatus belum menikah, maka *guru tari* dibedakan menjadi *guru tari muli* (gadis) dan *guru tari mekhanai* (bujang), tetapi jika sudah menikah hanya disebut *guru tari* saja. Kemudian *anak tari* adalah anggota penari. Biasanya *anak tari* merupakan anak-anak yang masih berusia 10 sampai 15 tahun, meskipun tidak ada ketentuan usia untuk menjadi *anak tari*.

D. Proses Penyelenggaraan Adat *Kakicekhan* di Desa Way Narta Marga *Pugung Tampak*

Kakicekhan di desa Way Narta diadakan pada waktu malam hari tanggal 5 Juni 2019 bertepatan dengan hari raya Idul Fitri 1440 H. Proses pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan pembubaran panitia.

1. Persiapan

Persiapan untuk melaksanakan *kakicekhan* dimulai dari *himpun* (musyawarah) yang dihadiri *baya* (anak muda belum menikah). Persiapan yang dilakukan meliputi:

a. *Himpun Pekon Awal*

Himpun pekon (musyawarah desa) awal dipimpin oleh *kepala bujang*. Pembahasan mengenai desa Way Narta tahun tersebut mengadakan *kakicekhan* atau tidak. Pertimbangan yang diambil dari kesiapan pemuda dan ketersediaan dana.

b. Himpun Marga

Himpun marga diadakan di kediaman *Suntan* (kepala marga) *Pugung Tampak* di desa Negeri Ratu. Saat musyawarah marga, desa Way Narta diwakilkan oleh *kepala bujang*. Musyawarah marga dipimpin oleh *suntan*. Pembahasan yakni mengundi urutan desa yang mengadakan *kakicekhan*, bentuk hadiah yang diberikan bagi pemenang lomba, serta menyepakati jumlah iuran setiap desa untuk marga.

c. Himpun Pekon Lanjutan

Musyawarah diadakan di *lamban raja* (rumah kepala adat desa) pada 2 Juni 2019 dan 4 Juni 2019 setelah sholat Isya. *Kepala bujang* terlebih dahulu menyampaikan hasil *himpun* marga, kemudian membahas mengenai kebutuhan dana, struktur kepanitiaan, perlengkapan, serta kebutuhan pelaku seni.

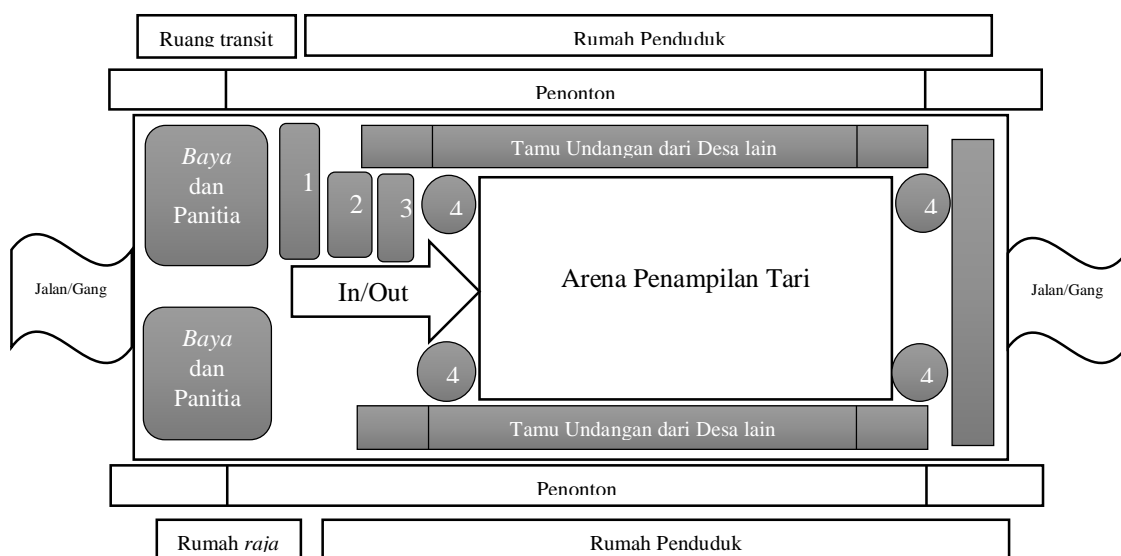
d. Persiapan pada Hari Pelaksanaan

Setelah sholat Idul Fitri dan bersilaturahmi dengan sanak saudara, para pemuda langsung menuju lokasi *kakicekhan*. Pembagian kerja dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni *baya muli* (gadis) dan *baya mekhanai* (bujang).

2. Pelaksanaan Adat Kakicekhan

a. Lokasi dan Arena Pertunjukan

Kakicekhan desa Way Narta berlokasi di gang *pekon lom* dusun 2. Pemilihan di tengah pemukiman agar mudah diakses dan aman bagi penonton.



Gambar 1. Skema arena *kakicekhan* di desa Way Narta.
(Oleh: Rian Kurniawan, 2019)

Keterangan:

1 = Trofi Pemenang Lomba 2 = MC 3 = Pemain *khebana* 4 = Juri

b. Susunan Acara Adat *Kakicekhan*

1) Pembukaan

Acara *kakicekhan* di desa Way Narta dimulai sekitar pukul 21.30 WIB.

Acara terlebih dahulu dibuka oleh kedua mc, kemudian dilanjutkan dengan:

- a) Tilawatil Qur'an atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an.
- b) Sambutan oleh *kepala bujang, peratin* desa Way Narta, dan *guru tari* senior.
- c) Pencabutan undian oleh setiap perwakilan desa.

2) Inti Acara

- a) Pertunjukan pembuka, dibuka dengan pertunjukan dua kesenian tari adat dari desa Way Narta sebagai karya seni dari pihak *baya* dan panitia.
- b) Pertunjukan 10 peserta lomba. Poin penilaian juri meliputi kekompakan, kerapian, kesopanan, dan lain-lain.
- c) Pertunjukan tari *gegejutan* ditampilkan serentak oleh peserta lomba dan diperbolehkan juga bagi masyarakat yang menyaksikan *kakicekhan*.¹⁵
- d) Istirahat dan menyantap hidangan setelah pertunjukan selesai. Waktu istirahat dimanfaatkan oleh panitia dan juri untuk menghitung nilai setiap peserta lomba.

3) Pengumuman Juara *Pekon* dan Penutupan

Nominasi juara yakni penampilan tari terbaik (1,2,3) dan harapan (1,2,3,4), *guru tari* (pemain *khebana*) terbaik, vokal *wayak* terbaik, dan *anak tari* (penari) terbaik, tercantik, terheboh. Kemudian panutupan acara *kakicekhan* disampaikan oleh mc dengan mengucapkan hamdalah (Alhamdulillah) dan terimakasih kepada seluruh peserta lomba dan tamu undangan, dan lain-lain.

4) Pengumuman Juara Marga

Pengumuman juara marga *Pugung Tampak* dilakukan di desa terakhir yang mengadakan *kakicekhan*. Peserta yang menjadi pemenang juara marga, hanyalah

¹⁵ Wawancara dengan Sepri Ardiyanto.

peserta dari desa-desa di dalam marga *Pugung Tampak* saja,¹⁶ dengan trofi berupa piala bergilir dan uang saku. Jika desa bersangkutan menjadi pemenang lomba selama tiga tahun berturut-turut, maka piala marga dimiliki secara tetap untuk desa tersebut. Peserta lomba yang berhasil meraih juara marga pada tahun 2019 adalah desa Kota Karang yang juga telah mendapat juara marga tahun 2018.

3. Pembubaran Panitia

Himpun pembubaran panitia *kakicekhan* desa Way Narta diadakan di *lamban balak* (rumah adat raja) pada 23 Juni 2019. Berikut poin pembahasannya:

- Penghitungan sisa saldo oleh pihak panitia.
- Membuka hadiah juara yang telah diperoleh desa Way Narta selama mengikuti lomba kesenian di desa-desa lain yang mengadakan *kakicekhan*.
- Meyerahkan hadiah juara kepada *guru tari* dan dibagikan kepada *anak tari*.

BAB III

A. Pertunjukan Kesenian dari Desa Way Narta dalam Adat Kakicekhan

Desa Way Narta membawakan tiga pertunjukan seni tari, terdiri dari tari adat, tari cipta, dan tari *gegejutan* yang diiringi dengan menggunakan *khebana*. Penelitian ini berfokus pada kesenian *khebana* yang digunakan untuk mengiringi karya seni tari cipta. Berikut ini foto dokumentasi *anak tari* desa Way Narta yang sedang mempertunjukan karya tari cipta:



Gambar 2. Pertunjukan tari cipta dari desa Way Narta dalam acara *kakicekhan*.
(Foto: Wahyu Agus Setiyawan, 2019)

¹⁶ Wawancara dengan Sepri Ardiyanto.

1. Judul Tari Cipta dan Durasi Pertunjukan

Tari cipta yang dibawakan oleh desa Way Narta berjudul “*Hakhuk Jak Lunik Diandan Keminan*”. Jika diterjemahkan yakni “Yatim Piatu Sejak Kecil Dirawat oleh Saudara”. Bercerita mengenai kesakitan hidup *sanak hakhuk* ditinggal oleh orang tua sejak kecil dan harus numpang dengan saudara yang sering berlaku kasar. Pertunjukan tari cipta ditampilkan pada pukul 23.41 WIB, dengan durasi pertunjukan yakni 18 menit 23 detik.

2. Pelaku Seni

a. Guru Tari

Khusus *guru tari* yang bertanggung jawab pada karya tari terdiri dari *guru tari* senior dan *guru tari* pembantu. *Guru tari* senior bertugas menggarap karya tari cipta dan melatih *anak tari*. *Guru tari* pembantu bertugas melatih *anak tari* ketika *guru tari* senior tidak hadir dan mempersiapkan kebutuhan *anak tari* untuk tampil. Kemudian *guru tari* yang bertanggung jawab dalam karya seni *khebana* diisi oleh *guru tari mekhanai*. Di dalam karya tari cipta desa Way Narta diiringi oleh dua orang *guru tari mekhanai* bernama Yolanda Saputra sebagai penabuh rebana dan Mulya Angkoni sebagai vokalis lagu.

b. Anak Tari (penari)

Anak tari berjumlah sepuluh orang yang dibagi menjadi beberapa tokoh.

- *Sanak hakhuk* adalah anak-anak yang sudah tidak dirawat kedua orang tua (yatim piatu). Tokoh ini diperankan oleh lima *anak tari*.
- *Keminan* dan *Kemaman* adalah saudara dari orang tua baik ibu atau ayah. Tokoh ini diperankan oleh dua *anak tari*.
- *Mak* dan *Bak Tiri*, *Mak* merupakan ibu kandung *sanak hakhuk*, sedangkan *bak tiri* merupakan bapak tiri *sanak hakhuk*. Tokoh ini diperankan oleh dua *anak tari*.
- *Kanca* atau *khik* di dalam karya tari cipta adalah seorang teman dari *sanak hakhuk* yang paling tua. Tokoh ini diperankan oleh seorang *anak tari*.

3. Properti Pendukung Pertunjukan

Properti yang digunakan oleh *anak tari* berfungsi sebagai pendukung ketika bagian adegan drama, terdiri dari baskom, parobotan rumah tangga, kain, *pacul*

(cangkul), dan piring berisi nasi. Kemudian properti pendukung untuk penyajian *khebana* terdiri dari meja, kursi, mikrofon, dan *loadspeaker*.



Gambar 3. Properti pendukung penyajian *khebana*.
(Foto: Rian Kurniawan, 2019)

4. Proses Latihan

Desa Way Narta mulai mengadakan latihan ketika memasuki bulan Ramadhan pada waktu malam hari dan sore hari. Jika pada waktu malam, latihan diadakan setelah selesai sholat Tarawih sampai sekitar pukul 23.30 WIB, sedangkan pada waktu sore, latihan diadakan jam pulang sekolah hingga selesai sekitar pukul 15.00 WIB. Kemudian untuk perizinan, beberapa pemuda menjadi *penanggung* (peminta izin orang tua) dan menginstruksikan *anak tari* untuk latihan.¹⁷ Selama latihan, seluruh kategori melaksanakan proses latihan bersama-sama.

B. Penyajian Kesenian *Khebana* Sebagai Pengiring Tari Cipta *Hakhuk Jak Lunik Diandan Keminan*

Kesenian *khebana* untuk mengiringi karya tari cipta *Hakhuk Jak Lunik Diandanko Keminan* disajikan dalam bentuk duet, yakni satu orang pemain rebana dan satu orang vokal lagu (vokal instrumental). Prosesi pertunjukan dibagi menjadi tiga yakni pembuka pertunjukan, pertunjukan, dan penutup pertunjukan.

1. Pembuka Pertunjukan

Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu dibuka oleh seorang pemain *khebana* dengan ucapan assalamualaikum, sambutan untuk tokoh masyarakat, juri, tamu undangan, dan menjelaskan karya yang akan dipertunjukan.

¹⁷ Wawancara dengan Sepri Ardiyanto.

2. Pertunjukan

Kesenian *Khebana* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari cipta terdiri dari lima pola permainan. Metode transkripsi yang digunakan adalah transkripsi preskriptif dan ditulis dengan notasi solmisasi.

a. Pola Iringan Tari Awal

Pola iringan tari awal bertempo andante 85 M.M. Di dalam pola ini terdapat kode pembuka, kemudian masuk ke tabuh tari untuk mengiringi *anak tari* bergerak menari ke tengah arena. Kode pembuka juga digunakan untuk penutup.

Pembuka, Rebana: d | .t td tt d | .d . d d |

Gekhinceng: cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc |

Lagu: | 0 0 02 3.3 | .3 4.5 .4 .3 | . . . 3 | 0 0 07 7.7 |
La la la la la la la la la la la la

Rebana: | .t . t d | .t . t d | .t . t d | .t . t d |

Gekhinceng: | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc |

Lagu: | .1 23 .1 6 | . . . 6 | 0 0 06 6.21 | .1 76 6 65 |
La la la la la la la la la la la la

Rbn: | .t . t d | .t . t d | .t . t d | .t . t d |

Gkh: | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc |

Lagu: | . 5 05 6.76 | .5 4 45 34 | . 3 03 3.43 | .2 34 34 5 |
La la la la la la la la la la la la la la

Rbn: | .t . t d | .t . t d | .t . t d | .t . t d |

Gkh: | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc |

Lagu: | . 5 05 5.54 | .4 6 6 65 | . 45 .4 3 | 3 4 45 .3 |
La la la la la la la la la la la la la la

Rbn: | .t . t d | .t . t d | .t . t d | .t . t d |

Gkh: | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} |


Lagu: | . . . 3 | 0 ||

Rbn: | $\overline{.t}$ \overline{td} \overline{tt} \overline{d} | $\overline{.d}$. \overline{d} \overline{d} ||

Gkh: | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} ||

Keterangan:

d = *tung*

 = cengkok vokal naik turun

t = *tak*

c = *gekhinceng* atau *kintring* yang terdapat pada rebana

b. Pengiring Sembah (hormat)

Pola iringan sembah (hormat) digunakan ketika *anak tari* hendak memberi hormat kepada tokoh masyarakat, juri, dan tamu undangan. Sembah (hormat) dilakukan dua kali, yakni sembah pembuka ketika memasuki arena dan sembah penutup ketika akan meninggalkan arena *kakicekhan*.

Rebana: | d |

Gerakan: *Anak tari* menundukan kepala (hormat)

Rebana: | d |


Gerakan: *Anak tari* mengangkat kepala

c. Pola Pengiring Tari Inti

Pola iringan untuk tari inti hampir sama dengan pola iringan tari awal. Letak perbedaan adalah pada lagu di baris pertama dan kedua.

Transisi, Rebana: d | $\overline{.t}$ \overline{td} \overline{tt} \overline{d} | $\overline{.d}$. \overline{d} \overline{d} |

Gekhinceng: \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} |

Lagu: || 0 0 $\overline{33}$ $\overline{35}$. | 5 $\overline{67}$ $\overline{56}$ $\overline{71}$ | . 7 $\overline{07}$ $\overline{2.2}$ | $\overline{.2}$ i $\overline{i2}$ $\overline{6}$ | 

Ku i ti pai do ki sah rang la ya ca dang ha ti

Rebana: || $\overline{.t}$. \overline{t} \overline{d} | $\overline{.t}$. \overline{t} \overline{d} | $\overline{.t}$. \overline{t} \overline{d} | $\overline{.t}$. \overline{t} \overline{d} |

Genjreng: || \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} | \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} \overline{cc} |

Lagu: | . 6 06 6.21 | .1 76 6 65 | . 5 05 6.76 | .5 4 45 34 |
jak lu nik nyan dang su sah di pik ko ba pak ma ti

Rbn: | .t . t d | .t . t d | .t . t d | .t . t d |

Gkh: | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc |

Lagu: | . 3 03 3.43 | .2 34 34 5 | . 5 05 5.54 | .4 6 6 65 |
jak lu nik nyan dang su sah jak lu nik nyan dang su sah

Rbn: | .t . t d | .t . t d | .t . t d | .t . t d |

Gkh: | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc | cc cc cc cc |

Lagu: | . 45 .4 3 | 3 4 45 .3 || . . . 3 | 0 ||
di pik ko ba pak ma ti

Rbn: | .t . t d | .t . t d || .t td tt d | .d . d d ||

Gkh: | cc cc cc cc | cc cc cc cc || cc cc cc cc | cc cc cc cc ||

d. Pola Pengiring Drama Tari

Terdapat dua adegan drama tari di dalam tari cipta *Hakhuk Jak Lunik Diandanko Keminan*. Pola ini tidak terikat tempo. Pemain instrumen rebana merupakan pemberi kode dalam setiap satu bait syair yang diucapkan narator (vokalis). Jadi *anak tari* hanya memperagakan gerak drama tanpa bercakap-cakap.

1) Pola Iringan untuk Adegan Drama I

Adegan drama bagian pertama memperlihatkan *sanak hakhuk* diperlakukan seperti para pembantu oleh *keminan* (saudara orang tua) mereka.

Rebana : | $\overline{\text{td}}$ |

Syair: *Rani ji khadu mawas
 Api lagi guwai mu
 Mik do lapah mik sabah
 Ajo usung pacul ji*

Hari ini sudah siang
 Kenapa belum kerja
 Cepat pergi ke sawah
 Bawa cangkul ini

Rebana : | d |

| $\overline{\text{td}}$ |

Syair:	<i>Mak pandai nyepok guwai Kik mak kena kayun Ajo usung bebasuhan Dang lupa muneh mepoh</i>	Tidak bisa inisiatif kerja Jika tidak diperintah Ini bawa cucian (parabotan) Dan jangan lupa mencuci (pakaian)
--------	--	---

Rebana : | d | t̄ d ||

2) Pola Iringan untuk Adegan Drama II

Adegan drama kedua adalah ketika kelima orang *sanak hakhuk* telah bertemu dengan ibu mereka. Terjadi suatu percakapan antara *sanak hakhuk* dengan ibu mereka menceritakan perlakuan kasar *keminan* juga mempertanyakan bagaimana kelanjutan nasib mereka (*sanak hakhuk*).

Rebana : | t̄ d |

Syair :	<i>Haga repa lajuni Sekam lima muakhi Ditinggal jama keminan Khisok sani ko sakti</i>	Bagaimana kelanjutan nasib Kami lima bersaudara Ditinggal sama saudara Sering diperlakukan bagai pembantu
---------	--	--

Rebana : | d |

| t̄ d |

Syair:	<i>Kilu mahap wi anak Mahaf ko jo mak mu Lain kik nyak mak mikhak Haga ngaku ko keti</i>	Mohon maaf anak ku Maafkan ibu mu ini Bukan ibu tidak mau Untuk mengasuh kalian
--------	---	--

Rebana : | t̄ d |

Syair:	<i>Keti tetap anakku Sampai kapan ya juga Kik pak mawat betungga Kalau keti bahagia</i>	Kalian tetap anakku Sampai kapanpun juga Walau tidak bersama Semoga kalian tetap bahagia
--------	--	---

Rebana : | d ||

e. Pola Penutup

Pola ini digunakan untuk mengiringi *anak tari* berjalan meninggalkan arena *kakicekhan*. Tabuhannya yakni sebagai berikut:

Tidak terikat tempo

Rbn: | d d d d d d ||

Secara keseluruhan dan berurutan, penyajian *khebana* untuk mengiring tari cipta *Hakhuk Jak Lunik Diandanko Keminan* adalah sebagai berikut:

1. Pola iringan tari awal : 1 bait syair lagu

2. Pola iringan sembah (hormat) pembuka
3. Pola iringan tari inti : 5 bait syair lagu
4. Pola iringan adegan drama I : 2 bait syair lagu
5. Pola iringan tari inti : 6 bait syair lagu
6. Pola iringan adegan drama II : 3 bait syair lagu
7. Pola iringan tari inti : 5 bait syair lagu
8. Pola iringan sembah (hormat) penutup
9. Pola iringan tari inti : 2 bait syair lagu
10. Pola penutup

3. Penutup Pertunjukan

Setelah pertunjukan selesai, maka ditutup oleh seorang pemain *khebana* dengan menyampaikan ucapan “Demikian penampilan dari kami, lebih dan kurangnya mohon maaf, *wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”.

C. Analisis Bentuk Syair

Syair yang digunakan dalam kesenian *khebana* untuk mengiringi seni tari cipta *Hakhuk Jak Lunik Diandan Keminan* merupakan syair yang berbentuk puisi lama, karena masih terikat dengan unsur-unsur intrinsik puisi.¹⁸

1. Intisari Syair Puisi

Kandungan intisari di dalam puisi menurut I. A. Ricards seorang kritikus sastra terkenal, bahwa puisi mengandung makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema, rasa, nada, dan amanat atau tujuan.¹⁹ Adapun tema yang dibawakan dalam tari cipta yakni menceritakan kesakitan hidup *sanak hakhuk* yang harus tinggal dengan *keminan* (saudara dari orang tua) mereka. Rasa di dalam syair lagu terlihat bahwa si *guru tari* menyikapi peristiwa tersebut dengan rasa penuh belas kasihan. Nada yang digunakan adalah nada kesedihan. Amanat yang hendak disampaikan yakni untuk tidak berlaku kasar kepada *sanak hakhuk*.

2. Unsur Intrinsik Pada Syair Puisi

Unsur intrinsik yang terdapat di dalam syair bentuk puisi lama meliputi unsur diksi, imaji, kata nyata, majas, rima, dan kata nyata. Diksi (penggunaan kata)

¹⁸ <https://www.studiobelajar.com/puisi-lama/>, “Puisi Lama dan Jenis-jenisnya”, ditulis oleh Teodoro Nirmala Fau, diakses pada 11 Desember 2019 pukul 11.50 WIB.

¹⁹ Henry Guter Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1991), 9.

yang terdapat pada syair lagu tari cipta menggunakan kata bersifat konotatif (kiasan) maupun denotatif (sesungguhnya). Imaji yang ditimbulkan termasuk ke dalam jenis imaji visual. Penggunaan kata nyata terlihat pada syair bait kelima memberi gambaran lebih luas kepada pendengar mengenai ketidakmampuan untuk menempuh pendidikan di berbagai tingkatan institusi. Majas yang digunakan adalah majas hiperbola dan alegori. Rima yang digunakan adalah rima akhi jenis berselang (a b, a b), rima terus (a a, a a), dan rima patah (a a a b). Jumlah suku kata syair umumnya tujuh suku kata per kalimat.

D. Analisis Musik Kesenian *Khebana* Sebagai Pengiring Tari Cipta

Analisis musik terhadap kesenian *khebana* meliputi analisis tangga nada, nada dasar, wilayah nada, interval nada, formula melodi, kontur,²⁰ kalimat lagu, motif-motif, dan jenis pengulangan,²¹ juga analisis terhadap tempo dan birama. Tangga nada yang digunakan dalam kesenian *khebana* adalah tangga nada diatonis yang terdiri dari 7 nada. Nada dasar yakni C = 1 (do). Wilayah nada atau suara vokalis lagu adalah suara bariton atau suara sedang laki-laki dan wilayah suara instrumen rebana ada pas (medium). Interval antar total dari nada 1 (do) ke $\dot{1}$ (do) bernilai 1200 *cent*. Formula melodi dalam lagu tari cipta dapat dilihat pada pembahasan struktur musik yang terdapat di dalam penyajian *khebana*.²² Kontur lagu tari cipta banyak menggunakan melodi *pendulous* (berayun-ayun).

Tempo yang digunakan pada pola iringan tari yakni jenis andante lebih kurang 85 M.M. Kemudian untuk beberapa pola yang lain seperti pola ritmis pengiring drama tari, iringan sembah, dan pola penutup tidak terikat tempo. Birama yang digunakan adalah birama 4/4. Hasil analisis kalimat lagu, motif, dan jenis pengulangan pada kesenian *khebana*, yakni lagu tari cipta merupakan lagu yang asimetris. Hal ini dikarenakan pada lagu tari cipta terdapat penggunaan kalimat lagu yang tidak proporsional atau seimbang. Kalimat lagu yang terdapat di dalam lagu tari cipta berupa kalimat “Tanya-tanya / jawab-jawab, tanya-tanya / jawab”.

²⁰ William P. Malm, *Music Cultures of the Pasific, the Near East, and Asia*, diterjemahkan oleh Muhammad Takari (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 13.

²¹ Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Rejeki, 2013).

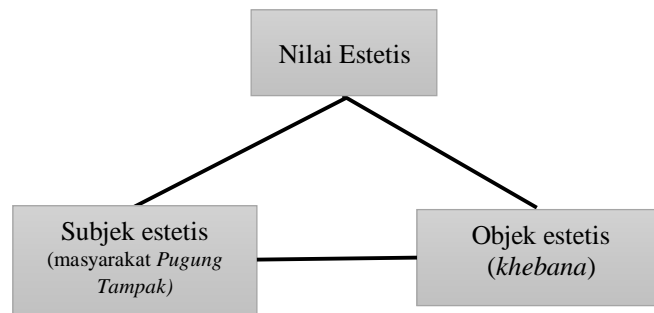
²² Lihat struktur musik dalam penyajian *khebana* halaman 12-14.

E. Estetika Penyajian *Khebana* Sebagai Pengiring Tari Cipta

Berangkat dari pemahaman yang dikemukakan oleh Prof. Shin Nakagawa, bahwa kesenian daerah bukan hanya sebagai sarana pertunjukan saja, melainkan juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pemilik kesenian.²³ Oleh karena itu, kesenian *khebana* harus dipahami sesuai dengan konteks (pemilik kesenian) yakni masyarakat marga *Pugung Tampak*.

a. *Estesis* (Proses Estetika) Penyajian *Khebana*

Proses estetika terjadi diawali dari diri subjek yang mengalami “Pengalaman estetis” ketika berhadapan dengan objek estetis di bawah nilai estetis tertentu.²⁴ Hal yang paling ditekankan dalam *estesis* (proses estetis) terletak pada pengalaman estetis yang terbentuk di dalam diri subjek ketika mengamati objek estetis. Berikut diagram proses estetika penyajian *khebana* yang disaksikan oleh masyarakat *Pugung Tampak*:



Gambar 4. Diagram *estesis* yang terjadi pada masyarakat *Pugung Tampak* saat menyaksikan penyajian *khebana* sebagai pengiring karya tari cipta. (Oleh: Rian Kurniawan, 2019)

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa penyajian *khebana* memiliki nilai estetis tersendiri bagi masyarakat *Pugung Tampak*. Hal ini dikarenakan, penyajian *khebana* sebagai pengiring tari cipta merupakan kesenian yang terlihat sudah sangat menarik dan memiliki alur cerita yang bernilai moral tinggi.

b. Nilai Estetis Penyajian *Khebana*

Monro Beardley membagi unsur-unsur nilai estetis menjadi tiga unsur yakni kesatuan, intensitas, dan keragaman.²⁵ Ketiga unsur tersebut merupakan

²³ Shin Nakagawa, 2000, 145.

²⁴ Deni Junaedi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* (Yogyakarta: ArtCiv, 2017), 48.

²⁵ Deni Junaedi, 2017, 199.

unsur-unsur yang terpenuhi dalam penyajian *khebana* baik dari sisi kesatuan (harmoni), intensitas ekspresi kesedihan, dan keragaman pola-pola tabuhan dalam penyajian *khebana* sebagai pengiring tari cipta.

BAB IV

A. Kesimpulan

Pelaksanaan *kakicekhan* di desa Way Narta pada tahun 2019 begitu kompleks dengan melalui beberapa proses mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pembubaran panitia. *Kakicekhan* menjadi ajang perlombaan antar desa berupa kesenian tari yang diiringi dengan *khebana*. Khusus *khebana* sebagai pengiring seni tari cipta, dibangun dari beberapa unsur yakni tabuhan instrumen rebana dan lagu tari cipta. Kesenian *khebana* untuk mengiringi tari *Hakhuk Jak Lunik Diandan Keminan*, menggunakan berbagai pola-pola iringan, serta memiliki nilai estetis tersendiri bagi masyarakat *Pugung Tampak*. Nilai estetis pada penyajian *khebana*, terbentuk dari *estesis* (proses estetis) yang dialami oleh masyarakat setempat selama bertahun-tahun ketika menyaksikan *kakicekhan*..

B. Saran

Kesenian *khebana* yang digunakan oleh para pelaku seni desa Way Narta merupakan salah satu dari beberapa kesenian *khebana* yang dipertunjukkan dalam *kakicekhan*. Selama pertunjukan berlangsung, beberapa peserta ketika menyajikan *khebana* menggunakan lagu yang berbeda dari lagu yang digunakan oleh desa Way Narta. Maka dari itu, diharapkan kepada pihak akademisi untuk mempelajari lebih lanjut tentang kesenian *khebana* pada masyarakat *Pugung Tampak*.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Fuad Anis; Kandung Sapto Nugroho. 2012. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Guntur Tarigan, Henry. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nakagawa, Shin. 1999. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- P. Malm, William. 1977. *Music Cultures of the Pasific, Near East, and Asia*. Diterjemahkan oleh Muhammad Takari. Engliwood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Rejeki.
- Ridhoni. 2012. Strata 1: “*Tradisi Kakicekhan Pada Masyarakat Lampung Sai Bantin Marga Pugung Tampak Kecamatan Pesisir Utara Lampung Barat*”. Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Lampung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Iskandar. 2017. *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung*. Yogyakarta: Histokultura.

B. Sumber Internet

- Media Merdeka. 2017. *Kekiceran Tradisi Syawalan Khas Pesisir Barat*. <http://media-merdeka.com/2017/kakiceran-tradisi-syawalan-khas-pesisir-barat.html>. Diakses pada 4 November 2019 pukul 11.52 WIB.
- Novan Saliwa. 2018. *Selayang Pandang, Sejarah Kerajaan Skala brak Lampung*. <https://www.skalabraknews.com/218/03/7/selayang-pandang-sejarah-kerajaanskalabrak-lampung-3547/>. Diakses pada 9 September 2019 Pukul 15.50 WIB.
- Teodoro Nirmala Fau. 2016. *Puisi Lama dan Jenis-jenisnya*. <https://www.studiobelajar.com/puisi-lama/>. Diakses pada 11 Desember 2019 pukul 11.50 WIB.

NARASUMBER

- Manda Widona, 23 tahun, selaku mantan *kepala bujang* desa Way Nakhta marga *Pugung Tampak*, kecamatan Pesisir Utara, kabupaten Pesisir Barat, Lampung.
- Redho Saputra, 21 tahun, selaku pemuda desa *Pugung Way Nakhta*, mahasiswa, tinggal di Desa Way Nakhta, Kecamatan Pesisir Utara, Pesisir Barat, Lampung.
- Sepri Ardiyanto, 20 tahun, selaku *guru tari mekhanai*, tinggal di desa Way Narta, kecamatan Pesisir Utara, kabupaten Pesisir Barat, Lampung.